

## **Jokowi Leadership Model as Mayor of Solo 2005-2010**

Quraisyi<sup>a</sup>, Marjono<sup>b</sup>, Bambang Soepeno<sup>c</sup>

<sup>a</sup>History education program, Jember University. Clipangara33@gmail.com

<sup>b</sup>History education program, Jember University. Marjono@unej.ac.id

<sup>c</sup>History education program, Jember University. Swastikakayan@gmail.com

### **Abstract**

Jokowi applied transformational leadership during his position as the mayor of Solo in 2005-2010 through revitalation in Solo both the governmental change and the society. The questions towards the problems of this research are: How is the leadership model of Jokowi as the mayor of Solo in 2005-2010?; and what factors which affect the leadership Jokowi's model as the mayor of solo in 2005-2010?; than what moral values of the Jokowi's leadership model as the mayor of Solo in 2005-2010?. Hence, the objectives of this research are; To analyze the Jokowi's leadership model as the mayor of Solo in 2005-2010, in which this reseach can be regarded as guidance or reference or directing to a new view of the ideal leadership for Indonesia. The methodology of this research is Historical Research Methodology. The time scope of this research is form 2005-2010 and the palace of this research is in Solo. The conclusion of this research are the character of transformational leadership, internal and external factor, and also as the values humanity aspect, democracy and nationalism

**Keywords:** Jokowi, Transformational Leadership, Solo

## PENDAHULUAN

Semangat reformasi bangsa Indonesia saat ini di segala bidang terus berjalan. Semangat perubahan untuk menjadikan bangsa ini lebih baik terus didengungkan. Sangat disayangkan, semangat itu terus tergerus oleh gencarnya berita-berita yang membuat geram masyarakat. kaum elite yang menjadi pemimpin bangsa ini memberikan gambaran sikap yang tidak pro-rakyat. Citra negatif para pemimpin bangsa ini terus menjadi pembicaraan di mana-mana. Banyak yang berpendapat bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami sebuah krisis, krisis pemimpin yang memiliki integritas (Adi, 2008:78).

Sikap pesimis yang muncul di kalangan masyarakat bukan tanpa alasan. Berbagai kenyataan yang ada memperkuat hal tersebut. Saat ini sangat sulit mencari dan menemukan figur-figur pemimpin yang memiliki integritas kuat, mumpuni, yang pro rakyat, bekerja untuk kesejahteraan rakyat bukan untuk kepentingan pribadi dan golongan tertentu saja. Akan tetapi, di tengah kebingungan bangsa ini akan adanya sosok pemimpin ideal yang bisa mengentaskan segala permasalahan, muncul daftar orang-orang yang notabene memiliki track record yang cukup membangkitkan harapan masyarakat ([antaranews.com/daftar calon pemimpin](http://antaranews.com/daftar-calon-pemimpin)) diantaranya adalah Tri Rismaharini Walikota Surabaya, Ridwal Kamil Walikota Bandung, Anies Baswedan serta Jokowi. Memiliki integritas sebagai pemimpin, membuktikan baktinya dalam mengemban amanah yang diberikan oleh masyarakat (Alfan, 2010:46).

Salah satunya adalah Joko Widodo atau lebih dikenal dengan Jokowi Walikota Solo merupakan contoh kepemimpinan yang ideal untuk pemimpin masa depan. Kepemimpinan Jokowi adalah tipe kepemimpinan yang lebih menekankan kepada ketegasan, kewibawaan dan kepatuhan bawahan terhadap pemimpinnya.

Jokowi sebagai kepala pemerintahan memiliki *leadership* seperti yang diharapkan oleh masyarakat Solo ([lintasnasional.com/pemimpin harapan rakyat](http://lintasnasional.com/pemimpin-harapan-rakyat)). Pemimpin yang pro-rakyat yang diwakili dengan kebijakan, turun langsung ke lapangan untuk mengetahui dan memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, serta pemimpin yang mau memenuhi semua janji-janji yang diberikan waktu kampanye. Begitulah sifat kepemimpinan yang diharapkan masyarakat terhadap Jokowi sebagai Walikota Solo.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; bagaimana model kepemimpinan Jokowi sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010?, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi model kepemimpinan Jokowi sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010?, serta nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari kepemimpinan Jokowi sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut: untuk menganalisis model kepemimpinan transformasional Jokowi sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010. Serta manfaat dalam penelitian ini bagi mahasiswa, bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan dan kemampuan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan Gaya Kepemimpinan Jokowi sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010; dan bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian sejenis.

### **TINJAUAN LITERATUR**

Jokowi meraih gelar insinyur dari Fakultas Kehutanan UGM pada tahun 1985. Walikota yang tengah menjalani masa jabatan dua periode ini tatkala mencalonkan diri sebagai walikota, banyak yang meragukan kemampuan pria yang berprofesi sebagai pedagang mebel rumah dan taman ini, bahkan hingga terpilih. Namun setahun setelah memimpin, banyak gebrakan progresif dilakukan Jokowi. Jokowi banyak mengambil contoh pengembangan kota-kota di Eropa yang sering dikunjungi dalam rangka perjalanan bisnisnya.

Di bawah kepemimpinannya, Solo mengalami perubahan yang pesat. Branding untuk kota Solo dilakukan dengan menyetujui moto "Solo: The Spirit of Java". Langkah yang dilakukannya cukup progresif untuk ukuran kota-kota di Jawa: Jokowi mampu merelokasi pedagang barang bekas di Taman Banjarsari hampir tanpa gejolak untuk merevitalisasi fungsi lahan hijau terbuka, memberi syarat pada investor untuk mau memikirkan kepentingan publik, melakukan komunikasi langsung rutin dan terbuka (disiarkan oleh televisi lokal) dengan masyarakat.

Ketika di banyak tempat lain penertiban pedagang kaki lima (PKL) diwarnai perlawanan, kekerasan hingga jatuh korban manusia, penertiban PKL di Kota Bengawan berlangsung damai, aman tanpa kericuhan. Ini terjadi setelah Jokowi melakukan dialog sebanyak 54 kali dengan para PKL. Pemandangan PKL ke pasar baru bahkan menjadi objek wisata karena dikemas dengan karnaval budaya yang menarik.

Taman Balekambang, yang terlantar semenjak ditinggalkan oleh pengelolanya, dijadikannya lahan terbuka hijau untuk publik. Jokowi juga tak segan menampik investor yang tidak setuju dengan prinsip kepemimpinannya. Sebagai tindak lanjut branding Jokowi mengajukan Surakarta untuk menjadi anggota Organisasi Kota-kota Warisan Dunia dan diterima pada tahun 2006. Langkahnya berlanjut dengan keberhasilan Surakarta menjadi tuan rumah Konferensi organisasi tersebut pada bulan Oktober 2008 ini. Pada tahun 2007 Surakarta juga telah menjadi tuan rumah Festival Musik Dunia (FMD) yang diadakan di kompleks Benteng Vastenburg yang terancam digusur untuk dijadikan pusat bisnis dan perbelanjaan. FMD pada tahun 2008 diselenggarakan di komplek Istana Mangkunegaran.

Selama menjabat sebagai walikota, Jokowi berhasil pula menjaga kondusivitas kota yang telah lama mendapat predikat kota sumbu pendek ini. Kondusivitas Solo membuat iklim investasi meningkat. Kota ini banyak dilirik investor, dibuktikan dengan dibangunnya sejumlah hotel dan tempat perbelanjaan baru. Pemkot yang dinahkodai Jokowi membuka ruang-ruang bisnis baru bagi kalangan-kalangan menengah. Produk-produk kerajinan rumahan digelar para pengrajin di night market Ngarsopuro, dan produk kuliner unggulan dikumpulkan di Gladak Langenbogan (Galabo), dengan konsep pariwisata yang tak melupakan ciri khas budaya masyarakat Solo.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1985:32). Metode sejarah memiliki empat langkah, yaitu (1) Heuristik, (2) kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi.

Tahap heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu "Gaya

Kepemimpinan Joko Widodo (Jokowi) sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010. Sumber yang berhasil penulis temukan dalam penelitian ini adalah *Belajar Kepemimpinan Jawa dari Soekarno hingga Jokowi*, karya M. Soedarsono. Buku *Jokowi Anak Ideologi Bung Karno*, karya Nurul Ibad MS. Buku *Jokowi dalam Cerminan Dunia*, karya Bimo Nugroho; buku *Jokowi: Politik tanpa Pencitraan*, karya Samah Dkk; buku *Saya Sujiatmi: Ibunda Jokowi*, karya H. M. Zaenuddin; buku *Jokowi dari Jualan Kursi hingga dua kali mendapatkan Kursi*, karya Teguh Susanto.

Pada tahap heuristik ini penulis juga menemukan sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dengan : Dra Endang Sri Murniyati, SE. Kepala UPTD Kawasan Wisata dan Maliyawan Solo, Nunung Nugroho selaku Kepala Bidang Fisik Prasarana, BAPEDA Solo, Bapak Budi Purwanto, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Solo, Agus Djoko Witiarso Kepala Dinas Tata Ruang Kota Solo, serta penelitian terdahulu yaitu: *Berkaca pada Filosofi Tepa Selira "Sang Juragan Kayu" : Sebuah Konstruksi Sosial Kepemimpinan Jawa Joko Widodo*, Karya Desy Utami Prajayanti

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah kritik atau verifikasi. Kritik ekstern dilakukan oleh penulis dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci literatur-literatur yang telah diperoleh sebelumnya. Penulis kemudian melakukan kritik ekstern dengan cara melihat dan menganalisis secara detail beberapa sumber yang sudah diperoleh pada tahap sebelumnya mulai dari sampul buku, tahun terbit buku, judul buku, latar belakang penulisan buku dan pengarang buku. Hal tersebut dilakukan agar keterangan yang didapat dari sumber yang ada dapat dipertanggung jawabkan.

Tahap selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, memahami, memilah dan menelaah secara cermat sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan Gaya Kepemimpinan Joko Widodo (Jokowi) sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010 yang telah diperoleh dan membanding-bandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya.

Tahap ketiga dalam penelitian ini yaitu interpretasi. Pada tahap ini penulis berusaha untuk menganalisis data yang diperoleh, kemudian membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Penulis pada tahap ini melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang logis.

Langkah keempat adalah historiografi. Historiografi merupakan penyajian dari hasil interpretasi dalam cerita secara tertulis. Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah yang sudah dipaparkan di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi dengan cara menulis fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang Gaya Kepemimpinan Joko Widodo (Jokowi) sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010.

### **Kepemimpinan Jokowi tahun 2005-2007**

#### 1) Re-Branding Solo

*Branding* untuk Kota Solo dilakukan dengan menyetujui slogan Kota Solo yaitu "*Solo: The Spirit of Java*". Langkah yang dilakukan Jokowi cukup progresif untuk ukuran Kota-Kota di Jawa yaitu merevitalisasi fungsi lahan hijau terbuka. Dalam rangka untuk menjadikan Kota "Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lalu", maka Jokowi sebagai Walikota Solo memiliki program jangka Lima tahun ke depan dengan menjadikan Solo sebagai *Eco Culture City*, atau Solo menjadi Kota Ekobudaya, yaitu upaya untuk menjadikan Solo sebagai Kota Peduli Budaya (antaranews.com/Solo raih penghargaan dari Kemendikbud) dan Lingkungan (Taufani, 2012:22).

Salah satunya adalah merevitalisasi Taman Balekambang yang dimulai dari tahun 2006 dan berakhir tahun 2008. Sebelum dilakukan revitalisasi, taman seluas 9,8ha yang merupakan bekas peninggalan raja ini sempat kehilangan perannya sebagai daerah resapan air dan juga penyeimbang udara kota karena di dalam area taman dipenuhi dengan bangunan-bangunan liar yang tidak teratatur. Bangunan tersebut lebih banyak menumpuk di sisi kanan kolam Taman Partini. Sebelum pelaksanaan revitalisasi, seluruh bangunan yang ada di dalam kawasan Taman Balekambang, baik yang berupa bangunan permanen maupun berupa tenda, diratakan dan dibersihkan. Pembersihan bangunan yang ada pada kawasan Taman Balekambang dilakukan melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Solo, Kelurahan dan Kecamatan setempat.

Revitalisasi selesai pada tahun 2008 sehingga Taman Balekambang telah menjadi kawasan wisata terpadu yakni berdiri area outbond, taman reptil, kumpulan tanaman

langka, area penangkaran hewan, kawasan konservasi sejarah, serta panggung pertunjukkan seni dan budaya (Ambarita, Dkk. 2014:67).

Lanjutan dari revitalisasi budaya, Pemerintah Kota Solo juga memasukkan sedikitnya 87 bangunan yang telah disahkan dalam cagar budaya Kota Solo. Total keseluruhannya ada 172 bangunan dan kawasan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) Solo sesuai UU No.11/2010. Pelestarian dan renovasi bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah ini dituangkan dalam kekuatan hukum berupa SK Walikota, 87 bangunan yang terdaftar tidak bisa dirubah karena sudah menjadi bangunan cagar budaya Kota Solo, sehingga apabila ingin melakukan perubahan maupun pemugaran bangunan tentu saja harus sepengetahuan dan seizin dari Pemerintah Solo (Sutanto, 013:45).

Pada awal 2007, Jokowi berhasil membawa Solo terdaftar dalam organisasi *Organization of World Heritage Cities*, OWHC sendiri merupakan organisasi non-profit yang berdiri di bawah komando UNESCO PBB dan didirikan pada tahun 1993 di Kota Fez Maroko. Markas pusat Organisasi ini berada di Kota Quebec Kanada. Tujuan dari pendirian organisasi ini adalah melestarikan budaya dan peninggalan-peninggalan bersejarah di setiap kota yang ada di dunia, baik yang berupa bangunan bersejarah maupun non bangunan (Ambarita, Dkk. 2014:67). Pendaftaran Solo dalam organisasi ini tidak lepas dari program Pemerintahan Jokowi untuk menjadikan Solo sebagai Kota Pelestari Budaya.

## 2) Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan gratis bagi keluarga miskin menjadi perhatian utama bagi pemerintahan Jokowi di Solo, karena melihat kenyataan di lapangan masih banyak anak-anak putus sekolah karena faktor biaya pendidikan yang sangat mahal. Maka dari itu salah satu program unggulan yang dijanjikan oleh Jokowi semasa kampanye adalah Pendidikan gratis bagi keluarga tidak mampu, program tersebut direalisasikan bersamaan dengan program PMKS oleh Jokowi awal tahun 2007 dengan menggunakan dana dari APBD Kota Solo sebesar Rp. 23 miliar (*Sumber, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Solo*).

Program pendidikan gratis ini hanya diperuntukkan bagi keluarga yang kurang mampu dalam hal ekonomi, data tentang keluarga miskin di Kota Solo masih terhitung banyak sekitar 76% atau sekitar 24.321 Keluarga Miskin dari total penduduk di Kota Solo

(*Sumber Dinas Penduduk dan Catatan Sipil Kota Solo*). Dari jumlah penduduk miskin tersebut, pemerintah sudah memberikan bantuan langsung berupa pendidikan gratis. Pendidikan gratis tersebut hanya untuk tingkat sekolah dasar SD dan SMP, para penerima bantuan mendapatkan kartu Platinum, Gold dan Silver.

Untuk Pendidikan terdiri dari kartu Platinum, Gold, dan Silver. Masyarakat yang paling miskin memperoleh kartu Platinum. Penerima kartu ini mendapatkan fasilitas pendidikan serba gratis, mulai dari uang pangkal sampai kebutuhan sekkolah dan juga biaya operasional. Kemudian, yang memegang kartu Gold dan Silver mendapatkan fasilitas juga tapi tidak sebanyak Platinum, hanya dibayari Pemerintah Kota untuk kebutuhan tertentu saja. (Sutanto, 2013:42).

Termasuk dalam hal pelayanan kesehatan, pemerintah Kota Solo juga menyediakan jaminan kesehatan bagi keluarga miskin berupa kartu Gold dan Silver yang tergabung dalam program PKMS. PKMS adalah suatu Program Pemeliharaan Kesehatan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Solo melalui Dinas Kesehatan kepada masyarakat Kota Solo yang berujud bantuan pengobatan rawat jalan di Puskesmas dan RSD Solo maupun rawat inap di Puskesmas rawat inap, RSD Solo dan Rumah Sakit yang ditunjuk. Masyarakat yang berhak ikut program PKMS tersebut adalah semua warga Solo yang dibuktikan dengan KK / KTP yang belum termasuk dalam Program Askeskin, Askes PNS, Askes Swasta atau Asuransi kesehatan yang lainnya.

### **Kepemimpinan Jokowi tahun 2008-2010**

#### 1) Mendamaikan Raja Surakarta

Kepemimpinan Jokowi juga ditunjukkan dalam proses rekonsiliasi Konflik internal Keraton Solo yang hampir belangsung selama 8 tahun sejak wafatnya Sri Susuhunan Pakubuwana XII pada 11 Juni 2004, keraton Solo dilanda konflik. Sepeninggal Pakubuwana XII, mencuatkan perbedaan pendapat di lingkungan keraton, karena tiadanya putra mahkota yang jelas. Pakubuwana XII yang memerintah Kasunanan Solo terlama sepanjang sejarah, periode 1945-2004 itu, tidak memiliki Ratu yang formal (permaisuri) hanya memiliki 6 isteri selir (*garwa selir*) dan 35 orang anak. Menurut Dewan Adat Keraton, Raja tidak mengangkat seorang permaisuri karena keraton kasunan Solo lebih berfungsi sebagai wilayah kebudayaan. Diluar konteks kerajaan, kekuasaan seorang raja tidaklah



dominan. Sehingga mengakibatkan dua putra Pakubuwana XII dari ibu yang berbeda, Pangeran Hangabehi dan Pangeran Tedjowulan, saling mengakui tahta ayahnya (Ambarita, Dkk. 2014:78). Tapi akhirnya pemerintah Kota Solo ikut campur untuk menengahi dan memediasi pihak-pihak yang bersengketa.

Mediasi yang dilakukan oleh pemerintah Solo dilakukan oleh Jokowi sebagai Walikota, mediasi tersebut dilakukan bertahap, tahap pertama dilakukan pada tahun 2007. Pada tahap ini Jokowi mempertemukan Pangeran Hangabehi dan Pangeran Tedjowulan sebagai pihak utama yang bersengketa di Pendopo Walikota Solo, pertemuan dua raja kembar ini menjadi awal dari rekonsiliasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Solo untuk menyelesaikan konflik internal keraton Solo. Hasil rekonsiliasi ini berlanjut pada mediasi tahap kedua.

Mediasi tahap kedua dilakukan oleh Jokowi pada tahun 2009, pada tahap kedua ini Jokowi mengundang kerabat kerajaan keraton Solo, baik yang pro terhadap Pangeran Hangabehi ataupun Pangeran Tedjowulan, alasan dibalik mengumpulkan para kerabat kerajaan ini tidak lain karena hasil rekonsiliasi pertama dianggap tidak sah dan tidak memenuhi adat kebiasaan keraton. Para kerabat kerajaan tersebut menilai bahwa semua masalah internal kerajaan harus diselesaikan di dalam kerajaan sendiri tanpa ada ikut campur dari orang luar apalagi yang non keturunan darah biru.

Kabar damai tersebut terbetik sejak 2011. Tepatnya, 11 Maret 2011, kerabat Keraton Kasunanan Solo sekaligus cucu Sri Susuhan Pakubuwana X, Bendoro Raden Ayu (BRA) Mooryati Sudiby, mengungkapkan adanya pembicaraan antara Walikota Solo Jokowi dengan keluarga Keraton yang dilakukan pada mediasi tahap kedua. Proses rekonsiliasi tersebut berlanjut hingga tahap ketiga pada tahun 2012. Pada awal Mei 2012, Tedjowulan akhirnya resmi melepas gelar rajanya dan menyatakan kesiapannya mendukung kakaknya untuk memimpin kerajaan.

## 2) Pemberantasan KKN

Keterbukaan dan transparansi yang ditunjukkan Jokowi pun terlihat dari kebijakan-kebijakannya. Jika Jokowi mempunyai program pembangunan Kota, maka akan lebih dulu dipublikasikan di koran wilayah untuk mendapatkan opini maupun tanggapan masyarakat, setelah itu baru direncanakan apakah dilakukan atau tidak. Salah satu contohnya adalah

program relokasi PKL barang bekas di Taman Banjarsari. Sebelum melakukan relokasi dan penggusuran Jokowi membentuk satu tim kecil yang tugasnya adalah mengumpulkan data tentang keinginan warga sekitar terkait PKL dan taman banjarsari, hasil temuan tim bahwa keinginan utama warga adalah mengembalikan fungsi awal taman banjarsari sebagai ruang terbuka untuk umum dan para PKL harus direlokasi. Proses realisasi program kerja tersebut diawali dengan sosialisasi ke warga melewati media cetak maupun elektronik, setelah itu taksasi anggaran dana yang dipublikasikan di daerah taman banjarsari serta bisa diakses di laman web pemerintah Kota Solo. Seperti itulah cara Jokowi dalam hal transparansi program kerja dan dana yang akan digunakan ketimbang mengajukan secara langsung kepada Dewan perwakilan Rakyat daerah (DPR-D) yang noetabene banyak terjadi deal-deal politik di dalamnya.

### **Faktor-Faktor yang memengaruhi Kepemimpinan Jokowi**

#### 1) Faktor Internal

Kepribadian dan karakter Jokowi terbentuk dari keturunan serta lingkungan sekitar. Pengalaman hidup masa kecil serta dimatangkan oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya juga menjadi faktor terbentuknya karakter kepemimpinan Jokowi. Pengalaman masa kecil Jokowi yang terlahir dari keluarga miskin. Jokowi hanya anak seorang pencari dan penjual kayu gergajian di pinggir jalan bernama Noto Mihadjo (Soedarsono, 2014:36), yang hidupnya serba kekurangan

Sejak kecil Jokowi telah memperlihatkan ciri-ciri seorang pemimpin, bila ada perselisihan terjadi di tengah-tengah keluarga ataupun teman sepermainan Jokowi selalu dapat diselesaikan dengan baik. Jokowi akan memikirkan suatu permasalahan dan dipikir dengan matang-matang setelah itu baru mengambil keputusan. Jika keputusan itu telah diambil maka keputusan itu tidak dapat dirubah. Sikap tersebut memperlihatkan kepribadian Jokowi yang teguh dalam pendirian. Keteguhan dalam pendirian ini di dapat dari kepribadian sang ayah Notomihardjo.

Teguh akan pendirian yang diperlihatkan oleh Jokowi, hal ini akan terlihat ketika Jokowi mencopot para lurah yang melakukan penyelewengan wewenang dan tugas. Sekecil apapun potensi kolusi, korupsi dan nepotisme dicegah jauh-jauh hari. Pendek kata, tak ada lagi birokrasi korup. Sistem pelayanan yang lama pun dirasionalisasi dan

dipangkas waktu pelayannya sehingga menjadi lebih cepat (Ambarita, Dkk. 2014:98). Penyelewengan tersebut berupa mempersulit pelayanan kepada masyarakat, contoh kecil dalam pembuatan KTP yang membutuhkan waktu beberapa hari, padahal bisa dilakukan dalam waktu secepatnya tanpa ada batas tunggu. Keteguhan itu memperlihatkan bahwa Jokowi memiliki komitmen yang kuat terhadap masyarakat untuk melayani masyarakat dengan sebaik mungkin dan dengan sepenuh hati.

## 2) Faktor Eksternal

Selepas kuliah, Jokowi bekerja di sebuah BUMN di Aceh. Tak berapa lama tepatnya hanya 1,5 tahun, Jokowi kembali ke Solo. Di Kotanya Jokowi berkerja di CV Roda yang bergerak di bidang perkayuan, setelah memiliki modal pengalaman yang mumpuni dalam perkayuan, sekitar tahun 1998 Jokowi merintis sendiri usaha meuble. Ketika itu, Jokowi baru setahun bekerja di bidang meuble. Tekad kuat menuntunnya untuk berusaha sendiri. Jokowi tidak mempertimbangkan masalah percaya diri atau tidak, tapi yang penting ada keinginan. Tempat usaha pertama yang dimiliki Jokowi adalah sebuah Kios Bambu, dan itupun merupakan hasil menyewa (Ambarita, Dkk. 2014:48).

Perusahaan Jokowi dinamai Rakabu. Nama perusahaan diambil dari nama anak sulungnya, Gibran Rakbuming Raka. Kini perusahaan tersebut tumbuh besar menjadi perusahaan ekspor meuble. Bentuk perusahaan pun meningkat dari kelas PKL, menjadi berbadan usaha, PT Rakabu. Untuk mendukung PT Rakabu, beridri lagi PT Rakabu Sejahtera, perusahaan milik mantan Menteri Perdagangan Jenderal Luhu Binsar Panjaitan, Rakabu menggandeng PT Toba Sejahtera, yang petingginya banyak berlatar belakang TNI, seperti mantan Kepala Staf Teritorial TNI Letjen (Purn) Agus Widjojo.

Karena kesuksesan PT Rakabu dalam menjalankan roda bisnis ekspor meble ke luar negeri, Jokowi dijadikan ketua Asosiasi Pengusaha Mebel Indonesia (ASMINDO) untuk Kota Solo periode 2002-2005. Selama menjadi ketua Asmindo inilah Jokowi mengasah keterampilan kepemimpinannya. Menjadi ketua yang baik bagi bawahan, serta memberikan berbagai macam solusi bagi setiap masalah yang dihadapi oleh pengusaha meuble dibawah Asmindo.

Praktek kepemimpinan yang didapatkan selama menjabat sebagai Ketua Asmindo menjadikan Jokowi semakin matang jiwa kepemimpinannya, kesadaran akan kebangkitan

usaha nasional semakin memupuk semangat dalam diri Jokowi untuk terus berkarya untuk negeri. Bagi Jokowi, suatu bangsa bisa disebut berkembang dan maju apabila 2% dari warga negara tersebut menjadi Pengusaha yang memberikan kontribusi bagi perekonomian dalam negeri. Hal tersebut jugalah yang memengaruhi kebijakan pemerintahan Jokowi di Solo bidang Ekonomi kerakyatan, kesadaran akan ekonomi lokal yang harus diperbaiki dan terus dibenahi agar bisa menyokong perekonomian daerah dan memajukan Solo. Sehingga sektor pasar tradisional dan usaha lokal selalu mendapatkan perhatian khusus Pemerintahan Jokowi (<http://www.netverum.com> Biografi Jokowi).

### **Nilai-Nilai Kepemimpinan Jokowi**

#### 1) Nilai Humanisme

Jokowi membuat sebuah langkah fenomenal merelokasi pedagang barang bekas di Taman Banjarsari dengan ‘hampir’ tanpa gejolak. Relokasi tersebut bukan lantas dengan menggusur begitu saja tanpa ada win-win solution, melainkan mencari solusi pemecahan masalah dengan cara mencari lokasi lain untuk para PKL yang awalnya berada di Banjarsari. Sikap seperti inilah yang menonjolkan sisi kemanusiaan Jokowi sebagai pemimpin yang baik bagi rakyatnya yang mau mencari dan menempatkan para PKL ke lokasi lain untuk berjualan.

Saat relokasi dilakukan, Jokowi menggelar arak-arakan sepanjang jalan menuju pasar klitikan dengan iringan musik “kleningan” khas Solo. Jokowi juga menghadirkan Prajurit Keraton agar timbul rasa kebanggaan pada diri PKL. Pada salah satu wawancara dengan media lokal, Jokowi menyatakan bahwa para PKL itu bersedia pindah bukan karena sudah diajak makan, namun karena PKL itu merasa “dimanusiakan” oleh pemimpinnya. Jokowi semakin dikenal dalam gaya pendekatannya dalam mengatasi pedagang kaki lima yang “memanusiakan manusia”.

Dari contoh di atas tentang proses relokasi para pedagang kaki lima (PKL) yang dilakukan Jokowi, patutlah kita mengambil nilai-nilai humanisme yang ditunjukkan oleh Jokowi, nilai memanusiakan manusia yang saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya untuk kepentingan bersama demi kemajuan sebuah Kota atau bangsa Indonesia ini sendiri.

2) Nilai Demokrasi

Salah satu contoh pemimpin yang menjunjung tinggi nilai demokrasi adalah Jokowi, Jokowi merupakan Walikota Solo periode 2005-2010 yang telah berhasil menunjukkan bukti kepemimpinannya untuk menyejahterakan rakyat Solo. Jokowi adalah orang yang menjunjung tinggi nilai demokrasi. Sikap demokrasi yang diperlihatkan oleh Jokowi tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Kesiapan Jokowi untuk berdialog, berunding dan bersepakat dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Jokowi selalu mengatasi atau menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara-cara demokrasi yaitu cara damai bukan dengan cara kekerasan yang menggunakan kekuasaannya sebagai pemimpin. Sikap demokrasi tersebut memperlihatkan bahwa jiwa demokrasi telah mendarah daging di dalam diri Jokowi. Salah satu contoh sikap demokrasi yang ditunjukkan oleh Jokowi adalah ketika proses pemindahan para PKL yang memenuhi jalanan utama dan menumpuk di areal Kota Solo. Jokowi yang lebih menyukai jalan diplomasi dalam menyelesaikan setiap permasalahan, dapat menyelesaikan proses pemindahan para PKL tersebut yang berjumlah 989 pedagang dengan ‘tanpa’ kekerasan sedikitpun.

3) Nilai Cinta Tanah Air

Jokowi adalah seorang nasionalis tulen. Jokowi lebih suka melihat bangsanya menggunakan produk-produk dalam negeri ketimbang produk asing. Karena itulah Jokowi pernah memperjuangkan mobil Esemka untuk menjadi mobil nasional (Soedarsono, 2014:123).

Jokowi adalah sosok kunci yang melejitkan mobil Esemka pada khalayak umum. Semuanya berawal dari digunakannya mobil Esemka sebagai mobil dinas sebagai walikota Solo. Berkat hal tersebut, Jokowi berhak mendapatkan penghargaan *Charta Politika* kategori politisi dari kepala daerah. *Charta Politika* menilai Jokowi memiliki intensitas pernyataan di media yang tinggi dan berpengaruh positif di media. Gebrakan Jokowi memakai mobil dinas karya anak SMK mendapat peliputan yang tinggi. Selain itu, Jokowi dinilai sukses menata pemerintahan Kota Solo.

Dari uraian di atas tentang perjuangan Jokowi menjadikan mobil Esemka sebagai Mobil Nasional tentunya patut kita hargai, karena secara tidak langsung Jokowi memberikan pelajaran bagi kita semua untuk mencintai dan menghargai produk-produk

dalam negeri, serta mengingatkan kepada kita semua untuk terus berkembang, dan berinovasi untuk kemajuan bangsa Indonesia ini.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Saran**

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan Jokowi dapat digolongkan ke dalam tipe kepemimpinan transformasional. Karena tipe kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang mau memberikan perubahan dan aksi yang nyata bagi masyarakat yang dipimpinnya, serta memiliki sifat kepribadian yang jujur, cerdas, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Ini terlihat ketika Jokowi menjalankan kewajibannya sebagai Walikota Solo tahun 2005-2010. Tidak hanya itu kepemimpinan Jokowi juga terlihat dari sifat-sifat yang dimilikinya. Sehingga orang lain yang melihat Jokowi sebagai sosok pemimpin yang patut diteladani.

Gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh Jokowi tidak begitu saja muncul di dalam dirinya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Jokowi. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang akan membentuk kepribadian dan karakter Jokowi. Dalam pembentukan karakter Jokowi banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang membentuk pemikiran Jokowi serta membuat pandangan Jokowi tentang bisnis dan politik lebih matang dan berkembang. Pemikiran dan wawasan mengenai politik lebih terasah ketika Jokowi terpilih sebagai Walikota Solo Periode 2005-2010.

Sebagai seorang pemimpin Jokowi banyak meninggalkan nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai keteladanan yang dapat diambil dalam Kepemimpinan Jokowi diantaranya adalah sikap Humanisme (*Memanusiaikan Manusia*), sikap demokratis, dan sikap cinta tanah air.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut; bagi mahasiswa, hendaknya melanjutkan penelitian serupa tentang Gaya Kepemimpinan Joko Widodo (Jokowi) baik sebagai Walikota Solo, Gubernur Jakarta ataupun Presiden RI ke-7; serta bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi Inspirasi dalam penelitian sejenis.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Quraisyi mengucapkan terimakasih kepada Drs. Marjono, M.Hum dan Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang telah membantu penulis dan memberikan semangat untuk terselesainya penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita, D. (2014). *Jokowi: Spirit Bantaran Kali Anyar*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Endah, A. (2014). *Jokowi Memimpin Kota Menyentuh Jakarta*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ibad, N. (2015). *Jokowi dalam Cerminan Dunia*. Depok: Papas Sinar Sinanti.
- Nugroho, B. (2012). *Jokowi: Politik tanpa Pencitraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samah, Dkk. (2014). *Saya Sujiatmi, Ibunda Jokowi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soedarsono, M. (2014). *Jokowi Anak Ideologis Bung Karno*. Surabaya: Liris.
- Sutanto, T. (2013). *Belajar Kepemimpinan Jawa dari Soekarno hingga Jokowi*. Jakarta: PT. Suka Buku.
- Zaenuddin, H.M. (2012). *Jokowi: dari Jualan Kursi hingga dua kali mendapatkan Kursi*. Jakarta: Ufuk Press.